



Model Penguatan Karakter Integritas Berbasis Komunitas Siswa melalui Proyek Sosial

Nurul Ratnawati¹⁾, Neni Wahyuningtyas¹⁾, Agus Purnomo¹⁾, Agung Suprianto¹⁾,
Chania Ratu Iriana Putri¹⁾, Iman Wiratama¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Malang

*Correspondence: nurul.ratnawati.fis@um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada penguatan karakter integritas siswa di sekolah, mengingat masih rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tercermin dalam perilaku yang belum sepenuhnya sejalan dengan norma dan etika akademik. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan dan menguji model penguatan karakter integritas berbasis komunitas siswa, yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi, menamkan nilai integritas, serta menghasilkan model yang relevan dan berkelanjutan untuk dapat diimplementasikan di berbagai sekolah. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model *Design Based Research* (DBR) yang melibatkan tahap analisis masalah, pengembangan solusi, pengujian dan penyempurnaan solusi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model edukasi partisipatif berbasis komunitas sekolah yang diberi nama *Kompaksi* (Komunitas Pelajar Peduli Aksi Sosial dan Lingkungan) berpotensi tinggi untuk dikembangkan menjadi model edukasi partisipatif berbasis komunitas sekolah yang berkelanjutan dalam membentuk karakter integritas siswa. Model ini juga berhasil membangun budaya karakter di sekolah dan mendorong keterlibatan masyarakat melalui proyek sosial dan lingkungan. Dengan demikian *Kompaksi* memiliki potensi untuk dikembangkan lebih luas sebagai model pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di berbagai sekolah.

Kata Kunci: Karakter Integritas; Komunitas Siswa; Kompaksi

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian siswa (Handayani dkk., 2023; Susilo dkk., 2022). Oleh sebab itu, setiap negara menetapkan kebijakan hukum untuk mendukung penguatan karakter, baik melalui sistem pendidikan sebagai jalur utama maupun melalui kebijakan lain yang mendukung terciptanya masyarakat yang berkarakter kuat. Sebagai contoh, di Turki terdapat Undang-Undang Dasar Pendidikan Nasional No. 1739, yang menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti percaya diri, kemampuan bersosialisasi, kesabaran, toleransi, cinta, perdamaian, kejujuran, keadilan, patriotisme, penghormatan, pelestarian budaya, demokrasi, dan harga diri sebagai kebijakan utama dalam sistem pendidikan (Gündoğdu, 2019). Di sisi lain, di Malaysia, Kementerian Pendidikan Malaysia (2020) menerapkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Islam untuk siswa Muslim dan Pendidikan Moral untuk siswa non-Muslim. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keragaman agama dan budaya yang ada di negara tersebut, serta memastikan bahwa siswa memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai moral yang sesuai dengan latar belakang mereka (Muhammad Hafizi dkk., 2024). Di Singapura, penguatan karakter terintegrasi dalam kurikulum CCE (*Character and Citizenship Education*) yang diluncurkan pada tahun 2012, dengan fokus pada nilai-nilai inti seperti rasa hormat yang sangat penting dalam membentuk profil kepribadian yang diinginkan (Suwalska & Nowosad, 2023).

Di Indonesia, penguatan karakter dilakukan melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi bagian dari kurikulum Merdeka (Kurniawaty dkk., 2022; Susilawati dkk., 2021). Proyek ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aktivitas pembelajaran guna membentuk generasi dengan karakter yang luhur dan memiliki daya saing global (Asiati & Hasanah, 2022; Devi

Kurniawati dkk., 2024). Sementara di Kota Malang, Disdikbud terus berupaya mengembangkan kurikulum muatan lokal yang mencakup penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Meskipun kebijakan ini masih dalam tahap pengembangan, tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan siap bersaing secara global (Bidang Komunikasi dan Informasi Publik, 2023).

Kebijakan mengenai penguatan karakter sudah diterapkan di berbagai negara, termasuk di Indonesia dan Kota Malang, namun permasalahan terkait pengembangan karakter tetap menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara tujuan kebijakan dan implementasinya di lapangan, seperti kurangnya kesadaran, pemahaman, dan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter, terutama di kalangan siswa dan masyarakat. Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya tantangan moral yang meluas di berbagai aspek kehidupan.

Menurut studi Leni (2017), bangsa Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius berupa penurunan moral yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Di tingkat pemimpin, masalah ini tercermin dari tingginya angka korupsi, kolusi, dan nepotisme yang melibatkan banyak lembaga pemerintah (Gusman, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai luhur kepada generasi muda, yang diiringi oleh derasnya pengaruh budaya asing. Situasi tersebut melahirkan budaya permisif yang menjadikan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup (Nasution, 2020). Hal ini juga selaras dengan pandangan Muslich (2022), yang menyoroti bahwa kemerosotan budaya dan moral di kalangan pelajar menunjukkan lemahnya ketahanan karakter bangsa akibat kurangnya penyerapan nilai-nilai agama, seperti akhlak, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai-nilai positif lainnya (Muslich, 2022). Dengan adanya tantangan ini, penting untuk mengembangkan pendekatan baru yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kebijakan pendidikan dan sosial, guna menjembatani kesenjangan antara tujuan kebijakan dan praktik di lapangan.

Fokus utama penelitian ini adalah permasalahan karakter integritas siswa. Data yang diperoleh di lapangan, khususnya di Kota Malang, menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan signifikan dalam membangun integritas di kalangan siswa. Hal ini tercermin dari rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang dapat dilihat dari perilaku yang sering kali tidak konsisten dengan norma-norma etika dan akademik yang diharapkan. Berbagai kasus menunjukkan lemahnya integritas di kalangan siswa.

Beragam penelitian sebelumnya telah mencoba mengatasi persoalan ini dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Auliyairrahmah tahun 2021 (Auliyairrahmah dkk., 2021) mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter integritas melalui program "Kantin Kejujuran" di sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter. Melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian, program ini bertujuan untuk menumbuhkan integritas pada siswa. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk adanya siswa yang kesulitan untuk jujur dan kendala dalam manajemen program, yang diatasi dengan teguran, pembinaan, dan peningkatan kualitas layanan. Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian dalam menggali pengalaman guru dan upaya mereka dalam membentuk karakter integritas pada siswa.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Retnasari dan Sumaryati tahun 2022 berjudul Strategi Pendidikan Karakter Integritas Berbasis Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar membahas bagaimana pendidikan karakter integritas diterapkan melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat (Retnasari & Sumaryati, 2021). Penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Syaputra tahun 2019 (Syaputra dkk., 2019), berjudul Metaanalisis Karakter Integritas Siswa Berbasis Nilai Bundo Kandung di Era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini mengkaji peran nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter integritas siswa. Meskipun memberikan perspektif yang luas mengenai konteks budaya, penelitian ini tidak banyak menyoroti pengalaman guru dalam melaksanakan tugas mereka dalam mengajarkan nilai karakter integritas

Kelebihan dari ketiga penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter integritas siswa, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda, program khusus, kolaborasi dengan masyarakat, dan pengaruh budaya lokal. Namun, kelemahan dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang model penguatan karakter berbasis komunitas

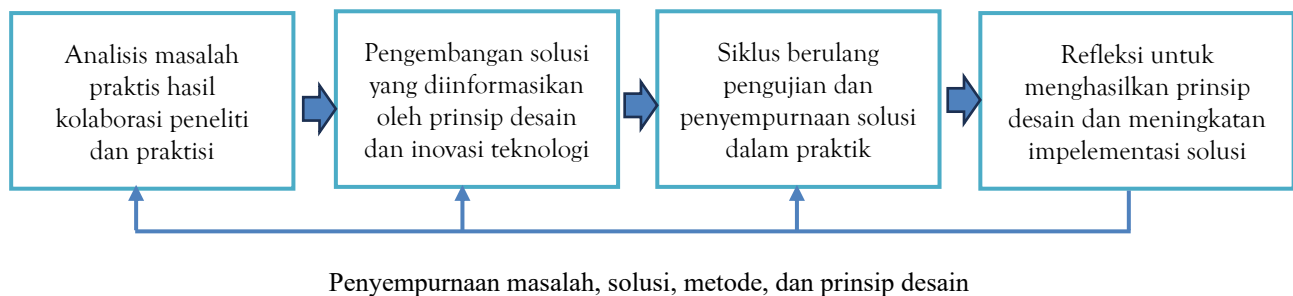
siswa di sekolah. Hal ini menjadi celah yang dapat diisi dengan pendekatan R&D yang memungkinkan pengembangan model yang efektif.

Keunggulan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model penguatan karakter integritas berbasis komunitas siswa yang inovatif, kolaboratif, dan aplikatif. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam pembentukan komunitas yang mendukung nilai-nilai integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, sehingga mendorong partisipasi langsung dalam proses pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan R&D yang sistematis, memungkinkan evaluasi dan penyempurnaan model berdasarkan data empiris, sehingga menghasilkan solusi yang relevan, berkelanjutan, dan dapat diadaptasi oleh berbagai lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* model *Design Based Research* (DBR). Penelitian DBR kini menjadi pendekatan utama dalam penelitian pendidikan dan semakin banyak digunakan (Mundy dkk., 2024), hal ini karena DBR menyediakan panduan praktis dalam bentuk fase iteratif untuk merancang produk pendidikan secara kolaboratif (Peters-Burton dkk., 2024). DBR adalah metodologi yang dirancang oleh dan untuk pendidik yang berupaya meningkatkan dampak, transfer, dan penerjemahan penelitian pendidikan ke dalam praktik yang lebih baik (Anderson & Shattuck, 2012).

Menurut Reeves kerangka penelitian ini didasarkan pada tiga prinsip utama: pertama, menangani masalah kompleks dalam konteks nyata melalui kolaborasi dengan praktisi; kedua, menggabungkan prinsip-prinsip desain yang telah diketahui dan bersifat hipotesis dengan perkembangan teknologi untuk menciptakan solusi yang tepat bagi masalah kompleks tersebut; dan ketiga, melakukan investigasi yang mendalam dan reflektif untuk menguji serta menyempurnakan lingkungan pembelajaran inovatif, sekaligus mengidentifikasi prinsip-prinsip desain baru (Reeves, 2006). Rincian tahapan-tahapan DBR dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan *Design-Based Research* (Amiel & Reeves, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil FGD Analisis Masalah Praktis dan Analisis Kebutuhan

Hasil FGD yang dilaksanakan bersama kepala sekolah dan guru-guru di SMP Negeri 16 Malang menunjukkan adanya keprihatinan terhadap menurunnya karakter integritas siswa, khususnya pada peserta didik baru kelas VII. Sebagai bentuk respon, sekolah telah menginisiasi sebuah program bernama CBC (*Character Building Club*) yang dirancang untuk membentuk karakter siswa secara intensif. Model ini mengacu pada prinsip *experiential learning* yang diyakini mampu membentuk perilaku moral dan memupuk empati melalui pengalaman nyata (Kolb & Kolb, 2022). Dalam program ini, siswa kelas VII dikirim ke sebuah desa di wilayah Pasuruan untuk mengikuti kegiatan tinggal bersama keluarga angkat yang disebut “ibu inang”. Selama tiga hari, siswa menjalani kehidupan seperti layaknya anak dari ibu inang tersebut, termasuk mengikuti aktivitas keseharian mereka seperti pemerah susu sapi, mencari pakan ternak, serta menyesuaikan diri dengan pola makan dan kondisi rumah yang sederhana.

Program ini ditutup dengan kegiatan reflektif di lapangan desa yang menghadirkan narasumber ahli di bidang psikologi dan pendidikan karakter. Sesi ini bertujuan memberikan motivasi mendalam, bahkan hingga membangkitkan kesadaran emosional siswa tentang nilai-nilai karakter. Pendekatan reflektif dalam pendidikan karakter dinilai penting karena mampu memfasilitasi *self awareness*, dan pembentukan sikap melalui perenungan mendalam yang dalam banyak kasus dapat membuat siswa tersentuh secara emosional (Bates, 2019). Setelah

kembali ke sekolah, siswa mengikuti proses seleksi pemilihan 'Duta Karakter' dari masing-masing kelas, dan terpilih sepuluh siswa sebagai perwakilan karakter unggul di sekolah. Strategi pemilihan duta karakter ini sejalan dengan konsep *students agency* dan *peer modeling* yang mampu memperkuat karakter melalui pengaruh teman sebaya (Densius, 2024).

Namun demikian, hasil FGD juga mengungkap bahwa tidak terdapat tindak lanjut sistematis terhadap keberadaan para duta karakter tersebut. Mereka belum diarahkan secara terstruktur dalam program lanjutan, sehingga potensi penguatan karakter tidak berlanjut secara berkesinambungan. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar perlunya pengembangan model penguatan karakter integritas berbasis komunitas, dengan menjadikan para duta karakter sebagai embrio terbentuknya komunitas siswa peduli karakter integritas di sekolah.

Hasil Pengembangan Solusi

Berdasarkan hasil temuan pada tahap awal dan analisis mendalam terhadap kegiatan CBC (*Character Building Club*) di SMP Negeri 16, peneliti merancang model penguatan karakter integritas berbasis komunitas melalui proyek sosial. Model ini mengusung dua komponen utama, yakni:

Edukasi karakter melalui diskusi tematik dan *role playing*. Pendekatan ini didasarkan pada pembelajaran bermakna yang menggunakan *deep learning* sebagai strategi penguatan nilai, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep integritas secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara afektif dan psikomotorik. Fullan et al., (2017) menegaskan bahwa *deep learning* berperan penting dalam mengembangkan kemampuan reflektif, kesadaran moral, serta konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Dalam diskusi tematik, siswa diajak mendalami studi kasus sosial yang menuntut refleksi nilai dan pemahaman yang lebih kompleks. Kemudian dilanjutkan dengan *role playing* sebagai sarana latihan penerapan karakter integritas dalam situasi nyata yang disimulasikan, sehingga siswa memperoleh pengalaman praktik langsung dalam menunjukkan perilaku integritas.

Proyek sosial berbasis nilai karakter. Proyek sosial ini dirancang sebagai wahana penerapan nilai integritas melalui aksi nyata yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah maupun masyarakat. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui pembelajaran konseptual, tetapi harus diperkuat dengan pengalaman sosial dan kontribusi nyata terhadap komunitas (Ramdani et al., 2025). Dalam rangka membentuk komunitas peduli karakter integritas tersebut, siswa yang sebelumnya menjadi duta karakter dijadikan inti komunitas. Komunitas ini kemudian menyusun dan melaksanakan lima proyek sosial, yaitu: 1) Proyek Bank Sampah Berintegritas (mengasah kejujuran dan tanggung jawab pengelolaan sampah); 2) Proyek Solidaritas (menumbuhkan rasa percaya dan gotong royong); 3) Proyek Aksi Adil (melatih keberanian menyuarakan keadilan di lingkungan sekolah); 4) Proyek Pahlawan Lokal (menggali nilai-nilai hormat dari tokoh inspiratif di sekitar siswa); 5) Proyek Peduli Lingkungan (mendorong tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan).



Gambar 2. FGD Bersama Guru PJ Duta Karakter SMP Negeri 16 Malang

Pengembangan Prototipe Model

Seluruh proses pengembangan prototipe ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama beberapa guru, kepala sekolah, dan pembina. Penelitian ini menghasilkan model edukasi partisipatif berbasis komunitas sekolah yang diberi nama Kompaksi (Komunitas Pelajar Peduli Aksi Sosial dan Lingkungan) di SMPN 16 Malang. Komunitas ini menjadi wadah bagi warga sekolah yang memiliki komitmen untuk melakukan aksi

nyata dalam mengajak dan menginspirasi generasi muda agar menjunjung tinggi nilai-nilai karakter integritas. Melalui berbagai kegiatan positif, Kompaksi berupaya menumbuhkan kesadaran, membentuk sikap jujur, saling percaya, adil, hormat, dan tanggung jawab, serta memperkuat moralitas demi terwujudnya warga sekolah yang berintegritas.

Tahap awal pengembangan, disepakati beberapa langkah utama, yaitu penetapan nama komunitas, perancangan logo sebagai identitas, serta pembentukan struktur organisasi. Kompaksi terinspirasi dari dua kata, yaitu *Kompak* dan *Aksi*. Selain itu, Kompaksi merupakan akronim dari Komunitas Peduli Karakter Integritas.

Logo Kompaksi memiliki makna yang mendalam dengan lima orang yang berjabat tangan melambangkan kekompakan dan kerja sama yang baik dalam sebuah komunitas. Api di tengah melambangkan *Aksi* yang secara bersama-sama dijaga dan diperjuangkan oleh anggota komunitas. Lima warna pada sosok manusia melambangkan integritas dalam perbedaan. Warna-warna tersebut juga merepresentasikan nilai-nilai karakter utama, yaitu: biru muda melambangkan kejujuran, hijau melambangkan tanggung jawab, abu-abu melambangkan keadilan, biru tua melambangkan kepercayaan, dan emas melambangkan rasa hormat.



Gambar 3. Logo Kompaksi

Tahapan pengembangan prototipe dilakukan secara berkesinambungan melalui empat langkah utama: Tahap pertama, dilakukan pembentukan struktur organisasi Kompaksi. Pembina OSIS ditunjuk sebagai Pembina utama sekaligus pembina Kompaksi, mengingat komunitas ini berada langsung di bawah naungan OSIS. Selanjutnya disusun struktur kepengurusan yang terdiri atas ketua, wakil ketua, bendahara 1 dan 2, sekretaris 1 dan 2, serta anggota. Pengurus dan anggota komunitas direkrut dari para duta karakter yang telah terpilih melalui program pembentukan karakter sekolah.

Tahap kedua, setelah struktur organisasi terbentuk, dilakukan realisasi program-program aksi sosial dan lingkungan. Pada tahap ini, lima proyek sosial yang telah dirumuskan dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dijalankan. Setiap proyek berorientasi pada peningkatan kesadaran sosial serta tanggung jawab lingkungan melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nyata yang berdampak positif bagi sekolah dan masyarakat.

Tahap ketiga, dilakukan pembentukan identitas digital sebagai wujud eksistensi dan media komunikasi publik Kompaksi. Akun Instagram @kompaksi_smpn16malang dibuat sebagai sarana dokumentasi, publikasi kegiatan, serta media kampanye sosial dan lingkungan. Melalui platform ini, pesan-pesan edukatif dan inspiratif tentang kepedulian sosial dan lingkungan dapat disebarluaskan secara luas, baik di dalam lingkungan sekolah maupun ke masyarakat umum.



Gambar 4. Instagram Kompaksi

Tahap keempat, diterapkan pendampingan intensif oleh guru dan pembina yang berperan sebagai *learning facilitator*, bukan sebagai instruktur dominan. Pendampingan ini diarahkan untuk membimbing siswa dalam membangun pemahaman, pengalaman, serta nilai-nilai sosial melalui interaksi kolaboratif.

Seluruh tahapan tersebut menghasilkan prototipe model pembelajaran berbasis komunitas sekolah yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi sosial, serta aksi nyata dalam konteks sosial-lingkungan. Model ini divisualisasikan dalam siklus pengembangan Kompaksi dengan tiga komponen utama: input-proses-output, sebagaimana tergambar dalam poster model berikut.

Input. Merupakan tahap awal yang berangkat dari program sekolah bernama Character Building Club (CBC). Program ini berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan live-in di desa mitra di Pasuruan. Siswa kelas VII tinggal bersama keluarga angkat (ibu inang) selama tiga hari untuk mengikuti aktivitas harian masyarakat, seperti pemerah susu sapi, mencari pakan ternak, dan beradaptasi dengan kehidupan sederhana. Pengalaman ini menjadi dasar seleksi untuk menentukan duta karakter, yang kelak menjadi calon anggota Kompaksi. Pendekatan berbasis pengalaman sosial seperti ini relevan dengan konsep *experiential learning* yakni pembelajaran karakter yang terjadi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial, refleksi, dan internalisasi nilai moral (Kolb & Kolb, 2022).

Proses. Tahap ini merupakan kelanjutan dari input, yaitu pembentukan komunitas Kompaksi dari para duta karakter terpilih. Prosesnya meliputi penetapan nama dan logo komunitas, peresmian oleh pihak sekolah, pembentukan struktur organisasi, serta pelaksanaan program kerja. Pada tahap ini juga dilakukan penguatan identitas digital dan pendampingan oleh guru pembina. Keseluruhan proses bertujuan membangun kapasitas sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab siswa melalui aksi nyata di bidang sosial dan lingkungan. Pendekatan ini relevan dengan teori *communities of practice* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dan kolaborasi dalam komunitas, berbagi pengalaman, serta praktik aksi nyata yang bermakna (Wenger, 2010). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar nilai karakter secara individu, melainkan juga mempraktikkannya melalui aksi nyata dalam sebuah komunitas Kompaksi.

Output. Tahap output menunjukkan hasil konkret dari pelaksanaan program Kompaksi. Secara individual, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial-lingkungan setelah terlibat dalam pelaksanaan program Kompaksi. Secara kelembagaan, sekolah mengalami penguatan budaya karakter yang ditandai dengan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial serta terbentuknya ekosistem pembelajaran karakter yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Hairul et al., (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat memperkuat kultur sekolah melalui partisipasi kolektif, kolaborasi, serta keteladanan antar warga sekolah dalam menjalankan praksis nilai karakter. Di sisi lain, masyarakat sekitar juga turut merasakan dampak positif dari kegiatan ini melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan proyek lingkungan berbasis komunitas.



Gambar 5. Prototipe Model Kompaksi

Pengujian & Evaluasi Model

Tahap pengujian dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas, relevansi, dan keberlanjutan model *Kompaksi (Komunitas Pelajar Peduli Aksi Sosial dan Lingkungan)* yang dikembangkan di SMP Negeri 16 Malang. Evaluasi dilaksanakan menggunakan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), dengan tujuan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan implementasi model. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi strategis

model dalam konteks penerapan pendidikan karakter berbasis komunitas sekolah.

Strengths (Kekuatan)

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Kompaksi* memiliki beberapa keunggulan utama. Pertama, model ini bersifat partisipatif karena melibatkan seluruh unsur komunitas sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga pembina, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap program. Pendekatan partisipatif ini juga relevan dengan konsep *community based education* yang menekankan keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam proses pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah terinternalisasi (Yanzi, 2019). Kedua, nilai-nilai yang dikembangkan selaras dengan visi sekolah dalam membangun karakter berintegritas serta mendukung pelaksanaan 8 Dimensi Profil Lulusan. Eminarni et al., (2025) menyebutkan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan visi sekolah dan kurikulum nasional memiliki peluang keberhasilan tinggi karena konsistensi nilai yang terus terjaga. Ketiga, kegiatan yang dirancang bersifat aplikatif dan kontekstual, karena siswa terlibat langsung dalam aksi sosial dan lingkungan yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, keberadaan identitas visual seperti logo dan media sosial @kompaksi_smpn16malang memperkuat branding komunitas dan meningkatkan motivasi anggota untuk berpartisipasi aktif.

Weaknesses (Kelemahan)

Beberapa keterbatasan juga ditemukan dalam penerapan model ini. Keterbatasan utama terletak pada aspek waktu pelaksanaan kegiatan yang harus menyesuaikan dengan jadwal akademik yang padat. Selain itu, keberlanjutan program masih sangat bergantung pada figur pembina yang berperan sebagai penggerak utama komunitas. Pergantian pembina berpotensi menurunkan konsistensi pelaksanaan kegiatan. Hal ini relevan dengan konsep *community based practice* yang menekankan keberadaan *key facilitator* dan *community leadership* untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan implementasi program (Wenger, 2010). Di sisi lain, sistem evaluasi internal terhadap perkembangan karakter siswa belum terstruktur dengan baik dan masih bersifat kualitatif, sehingga memerlukan pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif.

Opportunities (Peluang)

Dari sisi peluang, pengembangan model *Kompaksi* memiliki prospek yang luas. Model ini sejalan dengan kebijakan nasional terkait penguatan pendidikan karakter dan implementasi P5, sehingga memiliki potensi untuk memperoleh dukungan dari pemerintah maupun lembaga pendidikan terkait. Selain itu, terbuka peluang untuk membangun kolaborasi antar sekolah dalam bentuk jejaring komunitas peduli sosial dan lingkungan yang dapat saling berbagi praktik baik. Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi peluang strategis untuk memperluas jangkauan publikasi, membangun jejaring komunikasi, serta memperkuat budaya apresiasi terhadap perilaku berkarakter di kalangan peserta didik.

Threats (Ancaman)

Analisis juga mengidentifikasi beberapa ancaman yang perlu diantisipasi. Perubahan minat dan fokus siswa seiring perkembangan zaman dapat menurunkan tingkat partisipasi apabila kegiatan tidak dikemas secara menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Saputra & Hadad, (2024) menyebutkan bahwa program pendidikan karakter harus adaptif terhadap dinamika sosial dan preferensi belajar generasi muda agar tetap menarik dan diminati generasi muda. Selain itu, dinamika kebijakan sekolah, termasuk pergantian pimpinan atau perubahan prioritas program, dapat memengaruhi keberlanjutan pelaksanaan *Kompaksi*. Keterbatasan dana operasional juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam pelaksanaan proyek sosial dan lingkungan yang memerlukan dukungan finansial berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa model *Kompaksi* memiliki kekuatan utama pada aspek partisipatif, relevansi nilai karakter, dan dukungan komunitas sekolah. Kelemahan utama terletak pada sistem evaluasi dan keberlanjutan program yang masih perlu diperkuat. Sementara itu, peluang eksternal yang mendukung sangat besar, baik dari sisi kebijakan pendidikan nasional maupun perkembangan teknologi digital yang memungkinkan penyebaran praktik baik. Ancaman eksternal seperti perubahan kebijakan dan dinamika partisipasi siswa dapat diminimalisir melalui strategi inovatif dan penguatan jejaring kolaboratif.

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa model *Kompaksi* memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi model edukasi partisipatif berbasis komunitas sekolah yang berkelanjutan dalam

membentuk karakter integritas siswa. Temuan ini menjadi dasar untuk penyempurnaan model pada tahap berikutnya, melalui penguatan sistem monitoring dan evaluasi, peningkatan kapasitas pembina, serta optimalisasi dukungan kebijakan dan kemitraan lintas sektor.

KESIMPULAN

Di dalam bagian ini tidak diperbolehkan mengulangi pembahasan di atas baik dengan kalimat yang lebih detail dan singkat. Dalam bagian ini diharapkan penulis memberikan insight kepada pembaca mengenai temuan penelitian serta mampu memunculkan konsekuensi logis terhadap realitas sosial yang sedang berkembang baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan pada akhir paragraf berisikan penjelasan mengenai kemungkinan penelitian yang belum dibahas dalam diskusi, ataupun ruang-ruang analisa baru yang dihasilkan sebagai bahan pertimbangan bagi kajian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Anderson, T., & Shattuck, J. (2012). Design-Based Research: A Decade of Progress in Education Research? *Educational Researcher*, 41(1), 16–25. <https://doi.org/10.3102/0013189X11428813>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Bates, A. (2019). Character education and the ‘priority of recognition.’ *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Bidang Komunikasi dan Informasi Publik. (2023). *Upaya Disdikbud Kota Malang untuk Wujudkan Sekolah Menyenangkan*. <https://malangkota.go.id/2023/05/27/upaya-disdikbud-kota-malang-untuk-wujudkan-sekolah-menyenangkan/>
- Clark, A., Goodfellow, J., & Shoufani, S. (2020). Examining Academic Integrity Using Course-Level Learning Outcomes. *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 11(2). <https://doi.org/10.5206/cjsotl-rcacea.2020.2.8508>
- Densius, Y. I. (2024). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Seorang Anak. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 381–385. <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i2.1396>
- Devi Kurniawati, A. R., Iriani, A., & Satyawati, S. T. (2024). Program Evaluation of Pancasila Student Profile Strengthening Project Using the CSE-UCLA Model. *Jurnal Paedagogy*, 11(4), 764. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i4.12597>
- Eminarni, F. A., Murniati, N. A., & Abdullah, G. (2025). PerencanaanStrategikPendidikanKarakterBerbasisBudayaSekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(6).
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. J. (2017). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Gündoğdu, K. (2019). Teachers’ Views on Character/Values Education in Schools. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 8(3). <https://www.journals.lapub.co.uk/index.php/IJPES>
- Gusman, D. (2024). The Strong Influence of Nepotism on Corruption On The Buying of Positions In The Reason of Government. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 4(3), 239–246. <https://doi.org/10.38035/jlph.v4i3.352>
- Hairul Huda, Nursyamsiyah, S., & Alfian, M. (2022). The Community-based Character Education: Study of the “Imaji Academy” Program in Madrasa. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(1), 113–127. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2487>

- Handayani, F., Adinda, K. L., & Febriyola, K. (2023). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 90–102. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1224>
- Helgesson, G., & Bülow, W. (2023). Research Integrity and Hidden Value Conflicts. *Journal of Academic Ethics*, 21(1), 113–123. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09442-0>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Leni, N. (2017). Kenakalan Remaja dalam Perspektif Antropologi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v4i1.1392>
- Muhammad Hafizi, M. H., Kamarudin, N., & Mohamad Ibrahim, N. (2024). Building a Brighter Future: The Crucial Role of Character Education in Malaysia's Education System. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(4), Pages 43-49. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/22362>
- Mundy, C. E., Potgieter, M., & Seery, M. K. (2024). A design-based research approach to improving pedagogy in the teaching laboratory. *Chemistry Education Research and Practice*, 25(1), 266–275. <https://doi.org/10.1039/D3RP00134B>
- Murtadlo, M., Alia, N., & Basri, H. H. (2021). *Indeks Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Menengah*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasution, M. H. (2020). Metode nasehat perspektif pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64.
- Peters-Burton, E. E., Tran, H. H., & Miller, B. (2024). Design-Based Research as Professional Development: Outcomes of Teacher Participation in the Development of the Science Practices Innovation Notebook (SPIN). *Journal of Science Teacher Education*, 35(3), 221–242. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2023.2242665>
- Ramdani, R., Sukriono, D., & Al Atok, A. R. (2025). Development of Learning by Doing Based on Experiential Learning to Improve The Strengthening of Social Care Attitudes Among SMP Al-Hidayah Sutam Students in Bandung Regency. *The Innovation of Social Studies Journal*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.20527/issj.v6i2.14351>
- Reeves, T. (2006). *Design research from a technology perspective*. Design research from a learning design perspective. In Educational design research, Routledge, pp. 86–109.
- Retnasari, L., & Sumaryati, S. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Integritas Berbasis Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1739>
- Saputra, I., & Hadad, M. (2024). *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Digital Untuk Generasi Z Dalam Mendukung Kompetensi Pendidikan Abad 2*. 16(1).
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>

- Suwalska, A., & Nowosad, I. (2023). The varied dimensions of Character and Citizenship Education in the prism of values in grades 1-2 in Primary Education in Singapore. *Studia z Teorii Wychowania*, XIV(4 (45)), 277–291. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.1210>
- Syaputra, Y. D., Hidayah, N., Ramli, M., & Alfaiz, A. (2019). Metaanalisis karakter integritas siswa berbasis nilai Bundo Kandung Era Revolusi Industri 4.0. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 165–179. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.5266>
- Timur, E. A. S., & Prasetyo, K. (2023). Membangun Karakter Integritas Peserta Didik melalui Mata Pelajaran IPS: Studi Kasus SMP Negeri 50 Surabaya. *Dialektika Pendidikan IPS*, 3(1). <https://doi.org/10.26740/penips.v3i1.52349>
- Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). Pembentukan Nilai Karakter Integritas Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Anak MI/SD. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.118>
- Wenger, E. (2010). Communities of Practice and Social Learning Systems: The Career of a Concept. In C. Blackmore (Ed.), *Social Learning Systems and Communities of Practice* (pp. 179–198). Springer London. https://doi.org/10.1007/978-1-84996-133-2_11
- Yanzi, H. (2019). *Analysis for Strengthening Community-Based Character Education*. 05(01), 32–43.